

Literasi Keuangan sebagai Moderator Pelemah: Bukti Empiris Program Kredit Usaha Rakyat pada UMKM Kota Mataram

¹⁾Ismayadi Armansyah, ²⁾Burhanudin, ³⁾Nila Rahayu

^{1,2,3)} Universitas Mataram

ismayadiarmansyah93@gmail.com, burhanudin.surya@unram.ac.id,

nilarahayu_feb@unram.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: Feb 17, 2026

Accepted: Maret 2, 2026

Published: April 1, 2026

ABSTRACT

MSMEs are still burdened by limited access to capital and suboptimal financial performance. The People's Business Credit (KUR) program is seen as a policy solution, but evidence of its utilization mechanism is still limited. This quantitative study examines the effect of KUR on the financial performance of MSMEs in Mataram City and the moderating role of financial literacy in a sample of 100 respondents using SEM-PLS analysis. The results show that KUR has a positive and significant effect on financial performance indicators (turnover, profit, and capital capacity). Meanwhile, financial literacy functions as a counterbalancing moderator that reduces the effectiveness of KUR, indicating a mechanism of prudence that restrains credit utilization. These findings not only strengthen empirical evidence on the benefits of access to financing, but also offer a theoretical contribution, namely that financial literacy does not always act as a reinforcer. The financial literacy theory model needs to be expanded to accommodate negative moderation effects through financial behavior mechanisms and fund usage selectivity. Practically, the results emphasize that KUR policies should combine credit distribution with behavioral interventions and operational assistance so that financing programs can encourage productive investment rather than merely increasing fund usage conservatism.

Keywords: Financial Literacy, MSMEs Financial Performance, People's Business Credit,

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor penting bagi perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja nasional. Meski demikian banyak UMKM masih mengalami keterbatasan akses modal dan kelemahan kinerja keuangan yang tercermin dari rasio likuiditas rendah, margin laba yang tipis, struktur modal rapuh, praktik pembukuan yang lemah, serta pertumbuhan usaha yang cenderung lambat (Astini et al., 2024; Sari et al., 2024). Di Kota Mataram yang meskipun memiliki jumlah unit UMKM yang besar, indikasi permasalahan modal dan pengelolaan keuangan masih terlihat dari kecenderungan penggunaan modal informal dan rendahnya praktik pencatatan usaha, sehingga intervensi kebijakan yang efektif menjadi penting untuk memastikan akses pembiayaan akan berujung pada perbaikan hingga peningkatan kinerja keuangan usaha dan bukan semata peningkatan utang.

Sebagai respons, pemerintah meluncurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk memperluas akses kredit formal dengan bunga bersubsidi dan persyaratan yang lebih ringan. Realisasi penerima KUR di Mataram hingga 2024 menunjukkan penetrasi yang masih terbatas di bawah 20% dari total UMKM yang tercatat, sehingga ketersediaan kredit belum otomatis menjamin perbaikan kinerja keuangan secara merata (DJPb NTB, 2024). Di sisi lain, literasi keuangan dianggap krusial karena menentukan kemampuan pelaku usaha memahami produk kredit, merencanakan penggunaan dana, dan menjaga kepatuhan pembayaran yang pada akhirnya memengaruhi hasil pembiayaan

(Mulyawan et al., 2025).

Studi terdahulu banyak menegaskan hubungan positif antara akses pembiayaan, literasi, dan kinerja UMKM, namun terdapat heterogenitas temuan yakni beberapa studi meneliti efek langsung KUR atau literasi keuangan, sementara yang lain melaporkan efek moderasi positif literasi dan belum menguji arah moderasi pada konteks program pemerintah seperti KUR (Dewi et al., 2022; Purba et al., 2025). Selain itu, bukti konteks lokal di Kota Mataram bersifat terbatas dan belum memperjelas arah literasi keuangan dapat memperkuat efek kredit atau dalam kondisi tertentu justru melemahkan efek kredit melalui mekanisme kehati-hatian.

Berdasarkan ketidakkonsistenan temuan sebelumnya dan keterbatasan bukti konteks yang spesifik, penelitian ini secara khusus menguji apakah literasi keuangan memoderasi hubungan antara KUR dan kinerja keuangan UMKM di Kota Mataram serta menjelaskan arah moderasi tersebut. Dengan demikian permasalahan yang diangkat yakni apakah penggunaan KUR dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM dan apakah tingkat literasi keuangan dapat memperkuat atau justru melemahkan efektivitas KUR terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Mataram.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan memperjelas peran moderasi literasi keuangan dalam model akses pembiayaan dan kinerja keuangan, sehingga memperkaya model teori literasi dan perilaku keuangan pada konteks UMKM. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberi masukan bagi perancang kebijakan dan bank penyalur agar KUR dapat dikombinasikan dengan intervensi literasi dan pendampingan yang sesuai dengan karakter usaha setempat.

STUDI LITERATUR

Kinerja Keuangan UMKM

Kinerja keuangan UMKM mencerminkan kemampuan unit usaha menghasilkan pendapatan, laba, mengelola arus kas, dan memanfaatkan aset secara efisien dalam periode tertentu (Gitman & Zutter, 2012). Pengukuran kinerja keuangan secara umum meliputi indikator omzet, laba bersih, nilai aset, arus kas operasional, dan rasio profitabilitas serta likuiditas yang diambil dari laporan keuangan (Brigham & Ehrhardt, 2016). Secara teoretis, Resource Based View (RBV) menempatkan kinerja keuangan sebagai hasil dari kapabilitas internal yang bernilai dan sulit ditiru seperti kemampuan manajerial dan praktik akuntansi sederhana yang memungkinkan alokasi sumber daya lebih produktif (Barney, 1991). Bukti empiris menunjukkan bahwa suntikan modal kerja yang tepat sasaran dapat memengaruhi indikator kinerja keuangan seperti omzet, laba dan akumulasi aset, sehingga UMKM penerima kredit berpeluang memperbaiki perputaran persediaan, kapasitas produksi dan stabilitas arus kas usaha (Sari et al., 2024). Namun heterogenitas hasil lintas wilayah menunjukkan bahwa kinerja keuangan bergantung pada konteks implementasi dan kapabilitas internal penerima modal.

Kredit Usaha Rakyat

Kredit usaha rakyat dirancang untuk memperluas akses pembiayaan formal kepada UMKM dengan subsidi bunga, penjaminan, dan persyaratan yang disesuaikan guna mendapatkan modal produktif sebagaimana tertuang dalam Instruksi Presiden No.6/2007 dan Peraturan Menteri Keuangan No.135/2008. Dalam teori *Access to Finance Framework* (Beck & Demircuc-Kunt, 2006), akses kredit formal dipahami sebagai mekanisme yang mengurangi kendala keuangan yang selama ini membatasi kapasitas produksi UMKM. Ketika hambatan pembiayaan berkurang, maka pelaku usaha akan memperoleh tambahan modal kerja yang memungkinkan peningkatan persediaan, efisiensi biaya tetap hingga stabilisasi arus kas. Teori ini akan selaras dengan Resource Based View (RBV) (Barney, 1991) jika modal pembiayaan yang diperoleh melalui KUR dapat dialokasikan secara efektif untuk memperkuat kapasitas internal dan menghasilkan keunggulan kinerja keuangan berupa peningkatan omzet, laba, dan akumulasi aset. Studi empiris pada program KUR menunjukkan kecenderungan efek positif terhadap peningkatan kinerja keuangan seperti kapasitas hingga pendapatan usaha (Kerhi, 2021). Dengan demikian, secara teoretis program kredit usaha rakyat tidak hanya menyediakan dana, tetapi dapat mengubah struktur kendala usaha sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Kota Mataram.

H1: Kredit usaha rakyat berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Mataram

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan individu memahami produk keuangan, merencanakan penggunaan dana, dan mengambil keputusan keuangan yang rasional (Lusardi & Mitchell, 2014). Dalam konteks UMKM, literasi keuangan juga berkaitan dengan kemampuan pembukuan sederhana, proyeksi arus kas, dan pemahaman syarat produk kredit seperti bunga dan kewajiban pembayaran (Mulyawan et al., 2025). Secara empiris literasi keuangan sering dikaitkan dengan perilaku keuangan yang lebih baik, tetapi efek ini bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh aspek psikologi keputusan keuangan pelaku usaha (Kahneman & Tversky, 2013).

Argumentasi Teoretis Moderasi Literasi Keuangan

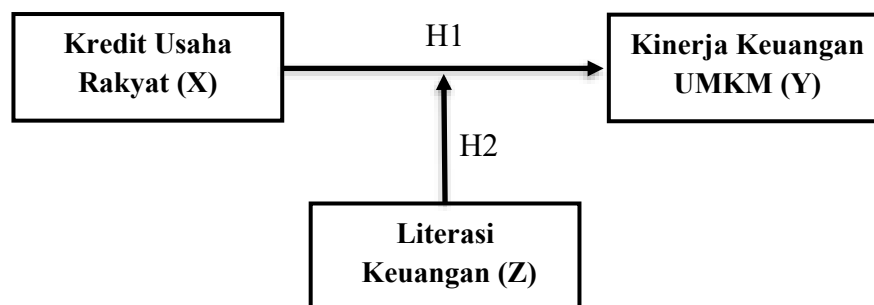
Untuk merumuskan bagaimana literasi keuangan dapat memoderasi hubungan antara KUR dan kinerja keuangan, diperlukan perbandingan antara dua kerangka teoretis yakni teori *Resource Based View* (RBV) (Barney, 1991) dan teori *Financial Behavior and Decision* (Kahneman & Tversky, 2013). Dari perspektif teori RBV, literasi keuangan adalah kapabilitas internal yang meningkatkan kemampuan mengalokasikan modal secara produktif. UMKM dengan literasi keuangan tinggi akan mampu menyusun proyeksi arus kas, menghitung biaya modal, dan menghindari pembiayaan yang tidak efisien. Dalam mekanisme ini, literasi keuangan bertindak sebagai *value amplifier* yang memperkuat efektivitas KUR terhadap kinerja keuangan (mendukung hipotesis moderasi positif). Namun dari perspektif teori *Financial Behavior and Decision* (Kahneman & Tversky, 2013) memberikan dimensi berbeda yakni individu dengan pemahaman risiko yang lebih baik cenderung lebih berhati-hati (*prudence*) dan menghindari kerugian. Dalam konteks kredit, peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan kesadaran terhadap risiko gagal bayar dan beban bunga, sehingga mendorong sikap konservatif yang pada konteks tertentu mengurangi realisasi investasi produktif dan menurunkan efek kredit pada indikator kinerja keuangan. Sikap ini dapat menahan ekspansi usaha atau bahkan membatasi penggunaan dana pada aktivitas berisiko tinggi tetapi berpotensi menghasilkan laba yang lebih besar. Dalam kondisi tersebut, literasi keuangan justru melemahkan efektivitas KUR terhadap peningkatan kinerja keuangan (mendukung hipotesis moderasi negatif). Dengan demikian, secara teoretis terdapat dua mekanisme yang saling bersaing yakni mekanisme kapabilitas (RBV) dengan literasi keuangan yang memperkuat efektivitas KUR dan mekanisme kehati-hatian (*behavioral decision theory*) dengan literasi keuangan yang dapat melemahkan efektivitas KUR. Karena kedua jalur mekanisme ini memiliki dasar teoretis yang sah, maka hipotesis moderasi harus dibangun secara terbuka terhadap dua kemungkinan arah.

H2: Literasi keuangan memoderasi secara signifikan pengaruh kredit usaha rakyat terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Mataram

secara spesifik:

- H2a: Literasi keuangan memperkuat (positif) pengaruh KUR terhadap kinerja keuangan
- H2b: Literasi keuangan melemahkan (negatif) pengaruh KUR terhadap kinerja keuangan

Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

Sumber: Peneliti, 2026

METODE

Penelitian ini bersifat asosiatif eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal terarah antara variabel independen kredit usaha rakyat dan variabel dependen kinerja keuangan UMKM, serta peran moderasi literasi keuangan. Metode eksplanatori dipilih karena fokus studi adalah pengujian hipotesis dan penjelasan mekanisme pengaruh pada konteks lokal di Kota Mataram.

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM penerima KUR di Kota Mataram dengan realisasi per Agustus 2024 tercatat sekitar 6.677 debitur (DJPb NTB, 2024). Karena tidak tersedia frame sampling komprehensif, penelitian menggunakan purposive sampling dengan kriteria: berdomisili di Kota Mataram, beroperasi ≥ 1 tahun, pernah menerima KUR minimal satu kali, dan bersedia mengisi kuesioner lengkap. Dalam praktik lapangan, pengambilan responden dilaksanakan secara convenience pada responden yang memenuhi kriteria di lokasi-lokasi yang representatif seperti pasar lokal hingga pusat kegiatan UMKM. Perlu dicatat bahwa pendekatan ini adalah non-probability sampling dan penelitian dirancang sebagai studi eksplanatori-kontekstual, sehingga peneliti menempatkan hasil sebagai kontribusi konteks lokal dan bukan studi yang menyatakan generalisasi populasi nasional. Untuk ukuran sampel, peneliti menargetkan $n = 100$ responden. Penetapan ini mempertimbangkan perhitungan minimal menurut rumus praktis SEM-PLS (rule of thumb) dan ketersediaan populasi yang memenuhi kriteria, sehingga peneliti merekomendasikan studi lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar apabila memungkinkan. Rumus slovin disebutkan sebagai panduan awal untuk estimasi praktis namun bukan sebagai satu-satunya dasar inferensial yang dijelaskan untuk transparansi metodologis.

Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala Likert 1-5 (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Instrumen dikembangkan dari adaptasi item yang telah teruji pada studi terdahulu untuk ketiga variabel yakni item pada kinerja keuangan (peningkatan omzet, peningkatan laba bersih, penambahan aset atau modal, kestabilan arus kas operasional, kemampuan pelunasan utang, peningkatan profitabilitas), item pada kredit usaha rakyat (kemudahan akses KUR, kemudahan prosedur KUR, kesesuaian bunga KUR, ketepatan pencairan KUR, kesesuaian jumlah pinjaman KUR, pendampingan pemanfaatan KUR), dan item pada literasi keuangan (konsep dasar bunga pinjaman, pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha, penyusunan anggaran kas, pemahaman risiko pinjaman, pemahaman syarat dan konsekuensi pinjaman, pertimbangan keputusan keuangan usaha). Semua butir kuesioner tersebut secara lengkap telah dicantumkan dalam platform *G-Form*, sehingga setiap item telah mewakili masing-masing indikator yang digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai enumerator dengan mendatangi langsung responden UMKM secara acak sesuai dengan kriteria, sehingga responden dapat mengisi kuesioner melalui *G-Form* secara *real-time*. Untuk mengurangi dan memitigasi bias persepsi, peneliti menerapkan langkah prosedural antara lain seperti jaminan kerahasiaan jawaban, pemisahan format pertanyaan demografis dari item utama, hingga memberikan instruksi jelas tentang cara pengisian dan catatan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah kepada responden.

Analisis utama menggunakan SEM-PLS dengan perangkat lunak SmartPLS 4.0. pemilihan SEM-PLS didasarkan pada beberapa alasan utama yakni penelitian berfokus pada model eksplanatori dan prediktif dengan konstruk laten reflektif, kemampuan menangani sampel sedang atau relatif kecil dan distribusi data yang mungkin non-normal, fleksibilitas dalam pengujian moderasi interaksi, serta fleksibel dalam penilaian reliabilitas dan validitas. Rujukan metodologis juga mendukung penggunaan SEM-PLS untuk studi yang menilai jalur kausal dan moderasi pada konteks yang diterapkan. Tahapan analisis data meliputi deskripsi responden yang dilakukan untuk memberikan gambaran umum responden seperti jenis kelamin, usia, jenis usaha, lama usaha, dst. Selanjutnya, uji model pengukuran (*outer model*) dilakukan yang mencakup uji validitas konvergen (*outer loadings* dan *average variance extracted*), uji validitas diskriminan (*fornell larcker* dan *cross loadings*), uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha*, ρ_A , dan *Composite Reliability*). Pengujian berikutnya yakni uji model struktural (*inner model*) yang meliputi uji koefisien determinasi (R^2), *stone geisser's* (Q^2) dan *effect size* (F^2). Terakhir, uji hipotesis (*path coefficients*) dilakukan melalui *bootstrapping* untuk menilai apakah hubungan yang dihipotesiskan model didukung oleh data.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang diakui sejak awal antara lain seperti penggunaan non-probability sampling berupa purposive dan convenience sampling yang

membatasi kemampuan membuat inferensi populasi yang kuat, sehingga hasil bersifat eksplanatori kontekstual untuk Kota Mataram dan sebaiknya tidak digeneralisasi ke tingkat nasional tanpa studi replikasi. Pengukuran berbasis *self-report* juga berpotensi menimbulkan *common method bias* meski telah diupayakan mitigasi prosedural dan statistik. Ukuran sampel ($n = 100$) telah memadai untuk analisis SEM-PLS pada model sederhana, tetapi studi lanjutan dengan sampel lebih besar direkomendasikan untuk menguji stabilitas hasil. Semua keterbatasan ini akan dilaporkan secara eksplisit di bagian akhir penelitian beserta rekomendasi penelitian lanjutan.

HASIL

Deskripsi Responden

Data deskriptif responden penelitian terdiri atas 100 pelaku UMKM penerima KUR di Kota Mataram. Karakteristik responden dan usaha yang ditampilkan yakni berupa jenis kelamin, usia, jenis usaha, lama usaha dan frekuensi menerima KUR yang akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n=100)	Persentase (%)
Jenis kelamin:		
Laki-laki	31	31%
Perempuan	69	69%
Usia:		
<25 Tahun	5	5%
25-34 Tahun	23	23%
35- 44 Tahun	21	21%
>44 Tahun	51	51%
Jenis usaha:		
Kuliner	41	41%
Perdagangan	49	49%
Jasa	10	10%
Lama usaha berjalan:		
1 Tahun	11	11%
2-3 Tahun	31	31%
>3 Tahun	58	58%
Frekuensi Menerima KUR:		
1 Kali	67	67%
2 Kali	19	19%
3 Kali	5	5%
>3 Kali	9	9%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Deskripsi responden menunjukkan sampel 100 pelaku UMKM penerima KUR di Kota Mataram didominasi pelaku usaha perempuan sebesar 69% dengan kelompok usia >44 tahun sebesar 51%. Jenis usaha utama yakni perdagangan sebesar 49% dan kuliner sebesar 41%, dengan mayoritas usaha telah berjalan >3 Tahun sebesar 58% serta kebanyakan baru menerima KUR sebanyak 1 kali sebesar 67%. Gambaran tersebut mencerminkan bahwa penelitian ini meneliti UMKM yang relatif telah matang dan mayoritas dikelola perempuan, sehingga efek KUR terhadap kinerja keuangan yang terobservasi kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman usaha.

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Validitas Konvergen

Validitas konvergen diuji dengan mengukur nilai *Outer Loadings* dan *Average Variance*

Extracted (AVE). Setiap indikator harus memenuhi nilai outer loading > 0.70 agar besar varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk dan setiap konstruk harus memenuhi nilai AVE > 0.50 untuk menjelaskan paling tidak 50% varians indikatornya.

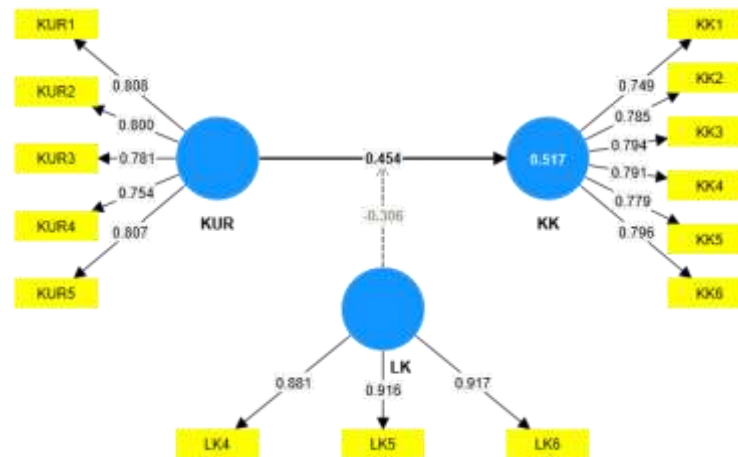
Tabel 2. Outer Loadings (Sebelum Eliminasi)

Variabel	Item	Outer Loading	Status
Kredit Usaha Rakyat	KUR1	0.812	Valid
	KUR2	0.796	Valid
	KUR3	0.783	Valid
	KUR4	0.729	Valid
	KUR5	0.793	Valid
	KUR6	0.445	Invalid
Kinerja Keuangan	KK1	0.763	Valid
	KK2	0.802	Valid
	KK3	0.785	Valid
	KK4	0.777	Valid
	KK5	0.768	Valid
	KK6	0.806	Valid
Literasi Keuangan	LK1	0.660	Invalid
	LK2	0.641	Invalid
	LK3	0.646	Invalid
	LK4	0.801	Valid
	LK5	0.741	Valid
	LK6	0.753	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel outer loadings tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai outer loading dari item KUR6, LK1, LK2, dan LK3 tidak memenuhi standar minimal outer loading yakni 0.70. Nilai loading rendah tersebut menunjukkan bahwa setiap item pada indikator-indikator yang ada tidak merefleksikan konstruk laten yang dimaksud pada penelitian ini. Dalam praktik lapangan, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti item yang ambigu atau mengandung istilah teknis yang tidak dipahami responden hingga variabilitas jawaban yang rendah, sehingga indikator tidak menangkap variasi substantif. Oleh sebab itu, peneliti melakukan eliminasi terhadap keempat item tersebut untuk mendapatkan nilai outer loadings > 0.70 di seluruh indikator penelitian.

Setelah melakukan eliminasi terhadap satu indikator KUR dan tiga indikator literasi keuangan, maka hal itu juga akan mempersempit definisi operasional variabel terutama literasi keuangan yang dipakai dalam penelitian ini. Dengan mengecualikan beberapa item, konstruk literasi keuangan yang tersisa cenderung mewakili indikator pengendalian risiko dan mungkin kurang mewakili aspek pengetahuan dasar pinjaman hingga pencatatan keuangan. Hal ini bermakna bahwa pengujian moderasi berupa arah dan besar efek moderasi yang ditemukan nantinya akan bergantung pada aspek literasi keuangan yang tertangkap oleh indikator yang dipertahankan. Karena indikator yang tersisa lebih mencerminkan kehati-hatian atau kemampuan pengendalian risiko, maka temuan moderasi negatif menjadi lebih mudah dijelaskan. Literasi keuangan dalam arti ini mendorong sikap konservatif terhadap penggunaan dana kredit, sehingga perlu ditegaskan bahwa hasil moderasi literasi keuangan merefleksikan peran aspek literasi keuangan yang tersisa dan tidak semua bentuk literasi keuangan akan menghasilkan efek serupa. Berikut merupakan hasil outer loadings setelah dilakukan eliminasi:



Gambar 2. Outer Loadings (Setelah Eliminasi)

Sumber: Data primer diolah, 2026

Selanjutnya, dilakukan pengujian untuk melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)* masing-masing variabel laten atau konstruk penelitian, sehingga didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 3. Average Variance Extracted (AVE)

Average Variance Extracted (AVE)	
Kredit Usaha Rakyat	0.612
Kinerja Keuangan	0.624
Literasi Keuangan	0.819

Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel menunjukkan nilai AVE masing-masing konstruk setelah proses penyempurnaan indikator yakni KUR = 0.612, kinerja keuangan = 0.624, dan literasi keuangan = 0.819. Semua konstruk telah memenuhi kriteria konvergen dengan standar minimal nilai AVE yakni > 0.50, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas varians indikator telah dijelaskan oleh konstruk laten yang bersangkutan dan merupakan sebuah prasyarat penting sebelum menilai reliabilitas, validitas diskriminan dan pengujian hipotesis. Makna substantif dari angka-angka ini bagi interpretasi temuan salah satunya yakni AVE literasi keuangan yang sangat tinggi (0.819) menandakan bahwa indikator literasi keuangan yang tersisa setelah eliminasi sangat homogen dan saling menjelaskan. Secara praktis, konstruk literasi keuangan yang diuji cenderung mengukur aspek dominan yakni kehati-hatian dan pengendalian risiko keuangan dibanding aspek literasi keuangan lainnya. Temuan moderasi negatif yang mungkin menjadi temuan utama akan lebih mudah dibaca secara konseptual, karena literasi keuangan dalam pengertian ini tampak mendorong sikap konservatif yang meredam efek injeksi modal KUR pada peningkatan omzet atau laba. Hal ini menandakan pengujian validitas konvergen telah diterima dan selanjutnya pengujian validitas diskriminan dapat dilakukan.

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan memastikan tiap konstruk membedakan diri dari konstruk lain yang artinya indikator harus lebih kuat memuat konstruk sendiri daripada konstruk lain. Dalam SEM-PLS, pendekatan atau kriteria yang dapat digunakan yaitu melalui *Fornell Larcker* dan *Cross Loadings* (Hair et al., 2019). *Fornell Larcker* dilakukan dengan mengukur Akar AVE sebuah konstruk yang harus lebih besar daripada korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lain dalam model. Sedangkan, *Cross Loadings* dilakukan dengan membandingkan nilai outer loading suatu indikator pada konstruk. Artinya nilai outer loading indikator pada konstruk sendiri harus lebih besar dibandingkan dengan indikator pada konstruk lain (F. Hair Jr et al., 2014).

Pengecekan awal dilakukan untuk melihat nilai konstruk maupun outer loading berdasarkan kriteria *Fornell Larcker* dan *Cross Loadings*, sehingga ditemukan nilai akar AVE pada konstruk KUR lebih rendah dibandingkan korelasinya dengan konstruk literasi keuangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konstruk KUR belum memiliki kemampuan diskriminan yang memadai, sehingga diperlukan evaluasi terhadap indikator penyusunnya yakni dengan cara indikator pada

item KUR4 DAN KUR5 dihapus dari model pengukuran. Setelah dilakukan penghapusan, hasil pengujian ulang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. Fornell Larcker dan Cross Loadings

Variabel dan Item	Kinerja Keuangan	Kredit Usaha Rakyat	Literasi Keuangan
Fornell Larcker			
Kinerja Keuangan	0.783		
Kredit Usaha Rakyat	0.630	0.841	
Literasi Keuangan	0.652	0.787	0.905
Cross Loadings			
KK1	0.756	0.518	0.473
KK2	0.791	0.346	0.454
KK3	0.792	0.598	0.521
KK4	0.785	0.527	0.585
KK5	0.771	0.468	0.557
KK6	0.803	0.452	0.440
KUR1	0.546	0.858	0.660
KUR2	0.420	0.822	0.631
KUR3	0.594	0.843	0.689
LK4	0.636	0.682	0.881
LK5	0.575	0.716	0.916
LK6	0.548	0.741	0.917

Sumber: Data primer diolah, 2026

Konstruk KUR yang sebelumnya mengalami masalah diskriminan merupakan tanda adanya tumpang tindih empiris antara aspek yang diukur. Untuk mengatasinya, item KUR4 dan KUR5 dihapus sehingga akar AVE dan *cross loadings* dapat memenuhi kriteria diskriminan. Interpretasi konseptual dari fenomena ini menunjukkan bahwa beberapa item KUR juga menangkap elemen pengetahuan prosedur yang seharusnya diukur oleh literasi keuangan. Penghapusan item yang bermasalah telah membersihkan batas konstruk, sehingga pengujian KUR sebagai aspek akses keuangan relatif terpisah dari literasi keuangan sebagai kapabilitas internal.

Berdasarkan tabel *fornell larcker*, diketahui bahwa nilai akar AVE dari tiap indikator terhadap konstruksya sendiri telah lebih besar dibandingkan nilai korelasinya dengan konstruk lain. Sedangkan, pada tabel *cross loadings* diketahui pula nilai *outer loading* seluruh indikator pada konstruksya sendiri telah lebih besar dibanding nilai indikator pada konstruk lain. Dengan demikian, model pengukuran melalui kriteria *fornell larcker* dan *cross loadings* yang direvisi telah memenuhi syarat validitas diskriminan dengan baik, sehingga pengujian selanjutnya dapat dilakukan yakni pengujian reliabilitas.

Reliabilitas

Reliabilitas menilai konsistensi internal antara gabungan indikator dalam merepresentasikan konstruk. Dalam SEM-PLS, ukuran yang direkomendasikan adalah *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability (CR)* dan ρ_A . *Cronbach's Alpha* digunakan karena alpha sensitif terhadap jumlah item dengan nilai > 0.70 sebagai standar minimal untuk dikatakan reliabel (Ghozali, 2014). Selanjutnya *Composite Reliability (CR)* dianggap dapat memberikan estimasi yang lebih akurat dalam mengukur konsistensi internal konstruk, dengan nilai ambang bawah yakni > 0.70 dan nilai ambang atas yakni < 0.95 (Hair et al., 2019). Terakhir, ρ_A digunakan untuk melengkapi informasi reliabilitas dengan nilai yang disarankan yakni > 0.70 (Hair et al., 2019). Semua ukuran yang bernilai > 0.70 dianggap sebagai tanda bahwa konstruk yang ada telah layak dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	rho_A	Composite reliability	Status
KK	0.874	0.877	0.905	Reliabel
KUR	0.796	0.810	0.879	Reliabel
LK	0.889	0.892	0.931	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel reliabilitas, dikatakan bahwa setiap variabel laten atau konstruk yang ada telah memenuhi *Cronbach's Alpha*, ρ_A dan *Composite Reliability* minimal yakni > 0.70 . Hal ini menandakan seluruh konstruk telah layak dan reliabel dalam pengujian. Nilai literasi keuangan yang cenderung paling tinggi di setiap ukuran reliabilitas menunjukkan bahwa indikator-indikator literasi keuangan yang dipertahankan secara konsisten merefleksikan konstruk laten yang diukur. Secara praktis, reliabilitas yang baik pada penelitian akan meningkatkan kepercayaan bahwa efek moderasi negatif lebih terdukung karena indikator dalam literasi keuangan yang tersisa dan digunakan lebih cenderung mengarah kepada pengendalian risiko keuangan yang konsisten akan meredam efektivitas KUR terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa seluruh instrumen yang digunakan telah lulus pengukuran validitas dan reliabilitas dalam semua evaluasi model pengukuran (*outer model*) seperti validitas konvergen, validitas diskriminan dan uji reliabilitas. Pengujian selanjutnya dapat dilakukan melalui evaluasi model struktural (*inner model*).

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Koefisien Determinasi (R^2), Stone Geisser's (Q^2), dan Effect Size (F^2)

Koefisien determinasi menunjukkan proporsi varians pada konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh satu atau lebih konstruk eksogen dalam model struktural. Interpretasi nilai koefisien determinasi yang sering digunakan dalam SEM-PLS adalah $R^2 \geq 0.75$ (kuat), $R^2 \geq 0.50$ (sedang), $R^2 \geq 0.25$ (lemah) (Hair et al., 2019). Kemudian, Q-Square menurut (Ghozali, 2014) adalah ukuran relevansi prediktif untuk konstruk endogen yang menunjukkan seberapa baik model konseptual dapat memprediksi nilai observasi. Nilai interpretasi Q-Square menandakan model memiliki relevansi prediktif yang baik, dengan kategori 0.02 (kecil), 0.15 (sedang), dan 0.35 (besar) (Hair et al., 2019). Terakhir, Effect size menunjukkan ukuran efek suatu variabel laten eksogen atau prediktor terhadap variabel laten endogen khususnya kontribusi praktis terhadap nilai R^2 dalam level struktural. Interpretasi F-Square dalam penelitian ini dibagi menjadi F-Square efek langsung dan F-Square efek moderasi. Menurut (Hair et al., 2019) F-Square pada efek langsung memiliki klasifikasi yaitu 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar). Sedangkan, menurut (Kenny & Judd, 2019) F-Square pada efek moderasi memiliki batas nilai yaitu 0.005 (kecil), 0.01 (sedang) dan 0.025 (besar). Berikut hasil pengujian koefisien determinasi, stone geisser's dan effect size:

Tabel 6. R-square (R^2), Q-Square (Q^2), dan Effect Size (F^2)

Model	Effect Size (F^2)	R-square (R^2)	Q-Square (Q^2)
Kinerja Keuangan		0.493	0.26
KUR → KK	0.061		
LK x KUR → KK	0.064		

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, model struktural menunjukkan nilai $R^2 = 0.493$ yang berarti variabel KUR dan literasi keuangan bersama-sama menjelaskan sekitar 49.3% varians kinerja keuangan UMKM. Walaupun nilai ini menempatkan kemampuan eksplanatori model pada level lemah, tetapi hampir setengah variasi kinerja keuangan ter jelaskan oleh model dan sekitar 50.7% variasi tetap dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil diposisikan sebagai penjelasan parsial dan kontekstual untuk Kota Mataram, sehingga menuntut interpretasi yang lebih berhati-hati dan mendorong perlunya variabel tambahan atau studi replikasi dengan sampel yang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan eksplanatori.

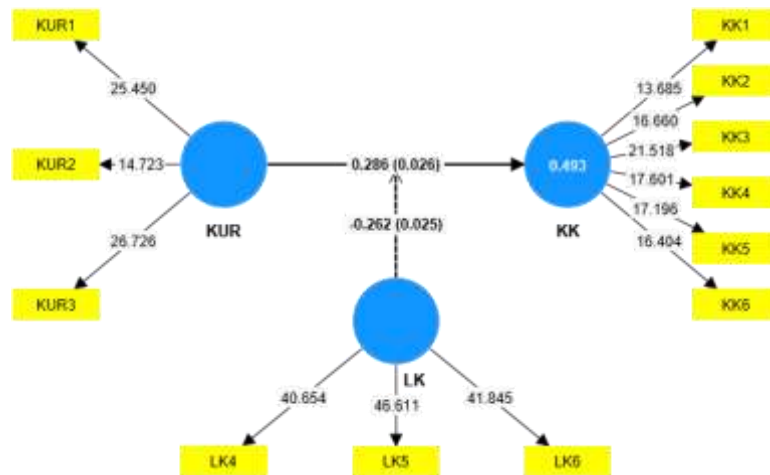
Nilai $Q^2 = 0.26$ menunjukkan bahwa variabel kredit usaha rakyat dan literasi keuangan memiliki relevansi prediktif sedang untuk memprediksi variasi kinerja keuangan, sehingga model

memiliki kemampuan prediksi yang memadai pada level observasi. Q^2 dan R^2 bersama-sama mengindikasikan model tidak hanya menjelaskan secara parsial tetapi juga memiliki kapabilitas prediktif yang berguna.

Nilai F^2 tersebut memiliki dua ukuran yang dilaporkan. Pertama yakni efek langsung KUR terhadap kinerja keuangan sebesar 0.061 yang termasuk dalam kategori kecil, artinya KUR memberikan kontribusi praktis kecil terhadap peningkatan R^2 meskipun secara teoretis dan statistik signifikan. Kedua yakni efek moderasi literasi keuangan sebesar 0.064 yang tergolong besar, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi praktis variabel literasi keuangan sebagai moderator terhadap peningkatan kemampuan eksplanasi model jauh lebih kuat dibandingkan dengan kontribusi langsung KUR. Interpretasi nilai F^2 ini didasarkan atas nilai ambang batas yang berbeda menurut penjelasan ahli sebelumnya. Dengan demikian, seluruh instrumen yang ada telah lolos pada evaluasi model struktural (inner model) termasuk dalam koefisien determinasi (R^2), stone geisser's (Q^2), dan effect size (F^2) sehingga selanjutnya pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Pengujian Hipotesis

Menurut (F. Hair Jr et al., 2014) uji hipotesis pada SEM-PLS menilai apakah hubungan yang dihipotesiskan dalam model didukung oleh data. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menilai signifikansi *path coefficients* dari model struktural melalui *bootstrapping* untuk mendapatkan hasil koefisien jalur, *t-statistics* dan *p-values*. Dalam (Hair et al., 2019) merekomendasikan penggunaan *one-tailed test* ketika peneliti secara khusus memprediksi bahwa variabel independen akan meningkatkan atau menurunkan variabel dependen dan bukan hanya sekedar mempengaruhi. Kriteria *one-tailed testing* digunakan karena hipotesisnya secara eksplisit satu arah dengan kriteria hipotesis diterima jika nilai *t-statistics* > 1.65 dan *p-values* < 0.05 untuk tingkat signifikansi 5%. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis berupa diagram path dan *path coefficients*:



Gambar 3. Diagram Path
Sumber: Data primer diolah, 2026

Tabel 7. Path Coefficients

Model	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Status
KUR -> KK	0.286	0.288	0.148	1.937	0.026	H1 diterima
LK x KUR -> KK	-0.262	-0.260	0.133	1.963	0.025	H2 diterima

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, uji hipotesis menunjukkan dua temuan empiris inti yang saling melengkapi. Pertama, didapatkan perhitungan nilai koefisien jalur positif yaitu $\beta = 0.286$ dengan *t-statistics* = 1.937 dan *p-values* = 0.026. Hal ini berarti kredit usaha rakyat berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Kedua dan paling penting, didapatkan perhitungan nilai koefisien jalur negatif yaitu $\beta = -0.262$ dengan t -statistics = 1.963 dan p -values = 0.025. Hal ini berarti literasi keuangan memoderasi signifikan pengaruh kredit usaha rakyat terhadap kinerja keuangan UMKM dengan arah melemahkan (negatif), sekaligus menjadi temuan pendukung mekanisme kehati-hatian (*behavioral decision theory*) (H2b) yang dibangun dengan kemungkinan arah negatif. Dapat disimpulkan, kedua hipotesis (H1 dan H2) diterima menurut kriteria *one-tailed* yang digunakan, namun interpretasi selanjutnya menempatkan moderasi negatif sebagai temuan teoretis dan praktis utama.

PEMBAHASAN

Kredit usaha rakyat berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Mataram

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kredit usaha rakyat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Mataram, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Secara statistik, pengaruh tersebut ditunjukkan oleh koefisien jalur yang bernilai 0.286 (positif) dengan t -statistics 1.937 di atas nilai kritis 1.65 dan p -values yang bernilai 0.026 (signifikan) di bawah 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan akses dan pemanfaatan KUR berkorelasi dengan peningkatan kinerja keuangan UMKM yang secara empiris dapat dijelaskan melalui mekanisme pengurangan kendala keuangan (*financial constraints*). Dalam *Access to Finance Framework* (Beck & Demircuc-Kunt, 2006), keterbatasan akses pembiayaan formal merupakan hambatan utama ekspansi usaha skala kecil. Kredit bersubsidi seperti KUR dapat menurunkan biaya modal dan memperluas likuiditas, sehingga memungkinkan pelaku usaha meningkatkan persediaan, mempercepat siklus produksi hingga menutup kesenjangan arus kas jangka pendek. Namun, besaran koefisien yang moderat menunjukkan bahwa efek KUR tidak dominan dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan yang berarti tambahan modal memang relevan, tetapi bukan satu-satunya determinan kinerja keuangan. Hal ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa dampak kredit pada UMKM seringkali bersifat kondisional tergantung pada faktor internal seperti kapasitas manajerial dan struktur biaya usaha. Dengan kata lain, KUR menyediakan sumber daya finansial, tetapi efektivitas konversinya menjadi laba atau pertumbuhan omzet tetap bergantung pada kualitas pengelolaan internal.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, hasil ini sejalan dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa pembiayaan bersubsidi pemerintah berkontribusi terhadap stabilitas usaha mikro dan kecil terutama pada sektor dengan kebutuhan modal kerja tinggi (Berliansyah & Khoirunnurofik, 2023). Namun terdapat juga penelitian yang melaporkan dampak lebih kuat atau lebih lemah tergantung pada konteks wilayah dan karakteristik usaha. Perbedaan tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan mencerminkan variasi kontekstual seperti struktur pasar lokal, tingkat kompetisi, serta kapasitas absorptif pelaku usaha. Dalam konteks Kota Mataram yang didominasi usaha mikro dengan orientasi perdagangan dan kuliner, tambahan modal kemungkinan besar digunakan untuk memperkuat modal kerja daripada investasi jangka panjang, sehingga efeknya lebih terlihat pada stabilitas keuangan.

Secara metodologis, desain penelitian yang bersifat *cross sectional* juga mengimplikasikan bahwa hubungan yang ditemukan merefleksikan asosiasi empiris pada periode pengamatan dan bukan dinamika jangka panjang. Oleh karena itu, hasil ini lebih tepat dipahami sebagai bukti bahwa KUR berfungsi sebagai instrumen mitigasi keterbatasan modal dalam konteks tertentu yang bukan sebagai determinan tunggal peningkatan kinerja keuangan. Interpretasi ini memperkuat posisi sebagai temuan kontekstual dan empiris bahwa kredit usaha rakyat menjadi salah satu faktor utama peningkatan kinerja keuangan UMKM khususnya di Kota Mataram, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji efek jangka panjang serta interaksi dengan variabel kapasitas internal lainnya.

Literasi keuangan memoderasi secara signifikan pengaruh kredit usaha rakyat terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Mataram

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai

variabel moderasi yang signifikan dalam pengaruh kredit usaha rakyat terhadap kinerja keuangan UMKM. Secara statistik, efek moderasi tersebut ditunjukkan oleh koefisien jalur bernilai -0.262 (negatif) dengan *t-statistics* 1.963 yang melampaui ambang batas signifikansi serta *p-values* 0.025 yang lebih kecil dari 0.05 (signifikan). Koefisien negatif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, semakin kecil kekuatan pengaruh langsung KUR terhadap peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) yang menyatakan adanya peran moderasi literasi keuangan dapat diterima, dalam bentuk moderasi berupa pelemahan hubungan. Pelemahan ini tidak berarti bahwa literasi keuangan menurunkan kualitas usaha ataupun berdampak buruk terhadap kinerja keuangan. Tetapi, temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan mengubah cara pelaku usaha merespons adanya tambahan pembiayaan. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman lebih baik mengenai risiko, arus kas, dan kewajiban pembayaran cenderung lebih berhati-hati dalam memanfaatkan dana pinjaman dan mereka tidak serta-merta melakukan ekspansi agresif, tetapi mempertimbangkan keberlanjutan usaha, kemampuan bayar, serta stabilitas keuangan jangka panjang. Akibatnya, tambahan dana kredit tidak selalu diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja keuangan secara drastis. Sebaliknya, para pelaku UMKM dengan literasi keuangan rendah seringkali menggunakan dana KUR secara lebih ekspansif tanpa banyak pertimbangan risiko. Penggunaan modal yang agresif dapat mendorong peningkatan omzet hingga laba usaha dalam jangka pendek, sehingga secara statistik terlihat memberikan dampak yang lebih besar terhadap kinerja keuangan. Namun, pola ini belum tentu mencerminkan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Dengan kata lain, literasi keuangan bekerja sebagai mekanisme pengendali yang menahan efek “ledakan instan” dari kredit dan bukan menghilangkan manfaatnya. Penjelasan ini sejalan dengan teori *Financial Behavior and Decision* (Kahneman & Tversky, 2013) yang menekankan bahwa peningkatan pemahaman risiko membuat individu lebih selektif dan hati-hati (*prudence*) dalam bertindak. Pelaku UMKM yang sadar terhadap potensi kerugian cenderung memilih strategi yang lebih terukur dibandingkan mengejar pertumbuhan cepat dengan risiko tinggi. Oleh karena itu, dampak kredit seperti KUR terhadap kinerja keuangan menjadi lebih moderat ketika tingkat literasi keuangan meningkat.

Beberapa studi menemukan bahwa literasi keuangan memperkuat efek akses pembiayaan karena literasi keuangan diukur sebagai kapabilitas alokasi modal dan pengelolaan keuangan, sehingga penerima kredit langsung menginvestasikan modal ke aktivitas produktif seperti penelitian dari (Dewi et al., 2022) dan (Purba et al., 2025) yang sampel dan konteksnya cenderung melibatkan usaha dengan kapasitas manajerial atau peluang skala usaha yang lebih besar. Sebaliknya, bukti moderasi negatif literasi keuangan yang muncul dalam konteks lain yakni keputusan investasi seperti dilaporkan oleh penelitian (Koma & Jatiningih, 2024) dan (Hartati & Syarifudin, 2025) yang mengindikasikan bahwa ketika literasi keuangan merefleksikan orientasi pengendalian risiko atau kehati-hatian, efektivitas kredit pada *outcome* jangka pendek dapat teredam. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena karakteristik UMKM di setiap daerah tidak selalu homogen. Dalam konteks usaha mikro yang lebih dominan berorientasi pada keberlangsungan hidup, tambahan literasi keuangan dapat mendorong sikap defensif dan konservatif. Sementara pada usaha yang lebih mapan, literasi keuangan mungkin mendorong optimalisasi penggunaan dana sehingga efeknya menjadi penguatan. Variasi ini menegaskan bahwa peran literasi keuangan sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan usaha, karakteristik dan budaya pengambilan risiko, serta tekanan ekonomi yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Dari perspektif ini, hasil studi-studi tersebut tidak saling bertentangan melainkan menampilkan pola kondisional di mana arah moderasi bergantung pada dimensi literasi keuangan yang dominan dan konteks empiris tempat penelitian dilakukan.

Kontribusi Teoretis Penelitian

Penelitian ini menambahkan peta kontribusi teoretis dengan menegaskan bahwa literasi keuangan dapat memiliki peranan berbeda tergantung konteks penelitian yang dilakukan. Literasi keuangan dapat berperan sebagai mekanisme kapabilitas yang dapat memperkuat penggunaan modal sesuai dengan *Access to Finance Framework* (Beck & Demirguc-Kunt, 2006). Selain itu, literasi keuangan juga dapat berperan sebagai mekanisme kehati-hatian (*dampening mechanism*) yang dapat melemahkan penggunaan modal melalui jalur perilaku keuangan yang dijelaskan dalam

Financial Behavior and Decision (Kahneman & Tversky, 2013). Kontribusi ini bersifat kontekstual dan bukan kontradiktif, sehingga dapat mendorong pergeseran dari model moderasi literasi keuangan yang seragam ke model kondisional yang menspesifikasikan kondisi tertentu seperti dimensi literasi, tingkat kematangan dan karakteristik usaha, serta keberadaan pendampingan sebagai penentu literasi keuangan akan memperkuat atau melemahkan efektivitas pembiayaan.

KESIMPULAN

Penelitian dengan sampel pelaku UMKM penerima KUR di Kota Mataram ini menyimpulkan bahwa kredit usaha rakyat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Hal ini menegaskan peran KUR sebagai instrumen pembiayaan formal yang efektif untuk memperkuat permodalan dan likuiditas usaha. Di sisi lain, literasi keuangan terbukti berperan secara signifikan sebagai moderator pelemah dalam hubungan kredit usaha rakyat terhadap kinerja keuangan UMKM. Temuan moderasi negatif literasi keuangan menawarkan perluasan teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini menantang asumsi monolitik bahwa literasi keuangan selalu memperkuat manfaat pembiayaan dengan menunjukkan bukti bahwa aspek literasi keuangan tertentu seperti kehati-hatian atau pengendalian risiko dapat berperan sebagai *dampening mechanism* yang dapat mengubah cara modal dialokasikan. Secara praktis, hal ini menuntut pergeseran kebijakan dari sekadar memperbesar kuantitas akses kredit menuju ke desain intervensi terpadu yakni menggabungkan penyaluran KUR dengan program literasi terapan dan pendampingan, agar kehati-hatian yang timbul dari peningkatan literasi tidak berujung pada konservatisme yang menahan investasi produktif.

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan. Pertama, lingkup penelitian yang terbatas pada UMKM penerima KUR di Kota Mataram, sehingga bersifat eksplanatori kontekstual yang tidak dapat digeneralisasikan secara nasional. Kedua, data penelitian bersifat cross sectional dari berbagai individu dan diperoleh melalui penyebaran kuesioner persepsi, sehingga hasil penelitian berpotensi mengandung bias subjektivitas. Ketiga, model penelitian hanya memfokuskan pada variabel tertentu yakni kredit usaha rakyat, kinerja keuangan dan literasi keuangan, sehingga variabel lain belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, studi lanjutan dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya dengan memperluas wilayah sampel dan menambah variabel lain yang relevan seperti karakteristik UMKM hingga adopsi teknologi keuangan.

REFERENSI

- Astini, Y., Setiawati, E., Fauzi, A. K., & Putra, I. G. A. W. (2024). Peningkatan Kinerja UMKM di Kota Mataram Melalui Literasi Keuangan, Financial Technology, dan Inklusi Keuangan. *ECo-Fin*, 6(2), 430–440. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v2i2.70>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Beck, T., & Demirguc-Kunt, A. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking & Finance*, 30(11), 2931–2943. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.05.009>
- Berliansyah, R. A., & Khoirunnurofik, K. (2023). Micro Small Industries Performance Improvement: Analysis of the KUR Program. *Economics Development Analysis Journal*, 12(3), 381–395. <https://doi.org/10.15294/edaj.v12i3.65457>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2016). *Financial Management: Theory & Practice*. Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?id=yL4aCgAAQBAJ>
- Dewi, E., Hendriyadi, H., & Tialonawarmi, F. (2022). Effect of financial access on msme business performance, the moderating role of financial literacy (study on youth entrepreneurial group in jambi city). *Journal of Business Studies and Management Review*, 5(2), 215–220. <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v5i2.19137>
- F. Hair Jr, J., Sarstedt, M., Hopkins, L., & G. Kuppelwieser, V. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>

- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=uyvVewAACAAJ>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hartati, R., & Syarifudin, A. (2025). Peran Moderasi Literasi Keuangan Pada Hubungan Overconfidence, Kecemasan, dan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi Generasi Z. *Economics and Digital Business Review*, 6(2.1), 307–318. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v7i1.2932>
- Kahneman, D., & Tversky, A. (2013). Prospect theory: An analysis of decision under risk. In *Handbook of the fundamentals of financial decision making: Part I* (pp. 99–127). World Scientific. https://doi.org/10.1142/9789814417358_0006
- Kenny, D. A., & Judd, C. M. (2019). The unappreciated heterogeneity of effect sizes: Implications for power, precision, planning of research, and replication. *Psychological Methods*, 24(5), 578. <https://doi.org/10.1037/met0000209>
- Kerih, A. (2021). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (Kur) Dan Modal Sendiri Terhadap Pendapatan Usaha Ekonomi Kreatif Di Kota Kupang. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 9(2), 182–193. <https://doi.org/10.35508/jak.v9i2.5448>
- Koma, D. R. A., & Jatiningsih, D. E. S. (2024). The Effect of Overconfidence Bias, Risk Tolerance, and Herding Bias on Stock Investment Decisions with Financial Literacy as a Moderation Variable. *KnE Social Sciences*, 9(21), 303–336. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i21.16718>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *American Economic Journal: Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mulyawan, I. B. A. P., Asana, G. H. S., & Oktaviani, L. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Pinjaman Online Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Moderasi. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 236–245. <https://doi.org/10.59086/jam.v4i1.739>
- Purba, D. S., Martina, S., & Ferdila, F. (2025). The Influence of Financial Literacy and Access to Capital on the Financial Performance of MSMEs in Pematang Siantar City. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 254–264. <https://doi.org/10.36985/hkxy0s78>
- Sari, D. J. R. K., El Wafa, F., & Jahra, P. M. (2024). The Impact Of People's Business Credit Financing On Improving The Financial Performance Of UMKM Assisted By Bank Syariah Indonesia Tanjung Branch Office, South Kalimantan. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 12(1), 56–74. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v12i1.1366>